

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut WHO remaja adalah mereka yang berada pada usia 10-19 tahun. Usia remaja merupakan masa dimana mereka mencapai jati diri, kematangan dalam berhubungan sosial dan kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya, ditandai dengan tidak ketergantungan pada orang lain terutama orang tua, dapat mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen atas keputusan tersebut. (Elementary et al., 2021). Pada umumnya kemandirian pada remaja yaitu mulai stabil dalam pendirian, emosi, dan pengambilan keputusan tanpa ikut campur tangan orang tua dalam menghadapi masalah serta mengambil keputusan (Wati, 2022). Dapat menjalankan tugasnya oleh dirinya sendiri, mampu berinisiatif, berkreatifitas, melakukan sesuatu dan mengambil pilihan dengan benar, remaja dapat berusaha dengan gigih serta dapat bertanggung jawab (Ramadhan & Saripah, 2017).

Orang tua yang berperilaku selalu menyelesaikan masalah anaknya, mengambil keputusan tanpa mendiskusikan dengan anaknya disebut dengan perilaku *overprotektif*. Perilaku tersebut bentuk perlindungan orang tua yang di berikan kepada anak secara berlebihan karena orang tua menganggap bahwa tindakan mereka merupakan salah satu upaya untuk menghindarkan anaknya dari segala macam kesulitan, padahal perilaku tersebut akan menyebabkan anak menjadi tidak mampu mandiri (Wika, 2021).

Orang tua bersikap *overprotektif* sebenarnya karena sangat menyayangi dan takut apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap anaknya, akan tetapi terkadang anak salah mengartikan sikap orang tua tersebut sehingga anak merasa terbebani dan dapat mempengaruhi perkembangannya (Alva et al., 2020). Kewajiban sebagai orang tua untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya apabila anaknya masih di bawah umur, namun pada usia 16-19 tahun sudah memasuki usia remaja akhir yang seharusnya orang tua tidak boleh terlalu berlebihan dikarenakan akan menghambat perkembangan kemandirian pada remaja yang seharusnya berkembang dengan semestinya (Kusumaningtyas,

2015). Penelitian sebelumnya Nurlela, (2012) menjelaskan bahwa perilaku *overprotektif* orang tua akan membuat remaja menjadi tidak mampu mandiri, merasa kurang percaya diri, merasa terbatas apabila melakukan kegiatan/aktivitas serta remaja tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya. Perilaku tersebut juga menyebabkan remaja tidak mempunyai pengalaman untuk menyelesaikan masalah dengan sendirinya. Hal ini akan mengakibatkan remaja menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menurut Hanatika et al., (2017) juga mengatakan bahwa seorang remaja biasanya sudah harus memiliki kemandirian yang merupakan suatu bentuk untuk mewujudkan keinginan dan suatu kemampuan remaja untuk tidak ketergantungan dengan orang lain khususnya orang tua. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu bagaimana orang tua berperilaku kepada anaknya, seperti terlalu melindungi sang anak, terlalu menyayangi, sampai membantu semua permasalahan sang anak. Padahal dari perilaku orang tua tersebut akan berakibat terhadap perkembangan kemandirian anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Elementary et al., (2021) *Overprotektif* orang tua memiliki dampak yang negative terhadap perkembangan kemandirian anak. Anak akan tidak bisa mengembangkan minat dan bakatnya, tidak bisa memecahkan masalah dengan sendirinya serta kurang mampu dalam mengembangkan kreativitasnya.

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan para santri menjadi bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, berilmu dan berwawasan yang luas, berakhlak mulia, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab sehingga dapat membentuk anak yang bermanfaat di dunia dan di akhirat (Haningsih & Rahayu, 2014). Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang, merupakan madrasah aliyah negeri yang memiliki akreditasi A dan memiliki keunggulan dalam agama islam. MAN 2 Sumedang juga memiliki asrama untuk tempat tinggal para santri sehingga dapat memperdalam bidang keagamaan secara khusus, namun terdapat juga santri yang tidak tinggal di asrama (Man 2 Sumedang, 2018). Kehidupan di asrama akan membuat adanya peningkatan kemandirian terhadap remaja karena remaja tersebut jauh dari keluarga dan tinggal di asrama dituntut untuk melakukan kegiatan, memilih keputusan tanpa bantuan orang tua (Latifatu, 2021).

Alasan mengapa peneliti memilih MAN 2 Sumedang sebagai tempat penelitian, karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dimana siswa MAN 2 Sumedang banyak mengalami masalah terkait kemandirian terhadap dirinya, karena orangtuanya yang selalu bersikap *overprotektif*. Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa di MAN 2 Sumedang, diperoleh informasi bahwa orang tuanya cukup membatasi dan kurang memberikan kebebasan kepada dirinya untuk dapat bergaul dengan leluasa kepada teman-teman sekolahnya, terutama kepada

teman pria. Orang tuanya seringkali mengantar dan menjemput dirinya sekolah, dan mendampingi dirinya apabila ada kegiatan di sekolah atau berbelanja di toko/warung untuk membeli kebutuhan sekolah. Bahkan dia masuk sekolah MAN 2 Sumedang ini bukan Karena keinginannya melainkan karena kemauan orangtuanya. Menurutnya, orangtuanya selalu bersikap *overprotektif* terhadap dirinya, sehingga ia terlihat kurang mandiri dan kurang komunikatif. Sikap orang tua yang selalu melindunginya secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anaknya tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua. Peneliti mengambil hubungan antara perilaku *overprotektif* orang tua dengan kemandirian anak usia 16-19 di MAN 2 Sumedang karena berdasarkan observasi awal pada subjek siswa MAN 2 Sumedang diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa cenderung memperlakukan anaknya secara *over protective*.

Berdasarkan pengamatan Guru Bimbingan Konseling ditemukan permasalahan bahwa seorang remaja di MAN 2 Sumedang memiliki tingkat kemandirian yang rendah, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi kemandiriannya yaitu bagaimana orang tua berperilaku kepada anaknya, misalnya terlalu memanjakan anaknya, kebiasaan serba di bantu sampai-sampai membantu semua hal-hal terkait dengan sekolahnya, hal ini akan membuat anak manja dan tidak mau berusaha sendiri, sehingga membuat remaja tersebut tidak mandiri dan remaja tersebut juga kurang berkegiatan di luar rumah, misalnya remaja tersebut tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya, hal ini akan membuat remaja tersebut bosan sehingga ia menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri. Karena hal itu semua membuat remaja tersebut mengalami kesulitan dalam mengatasi semua permasalahannya. Padahal dari perilaku orang tua tersebut akan berakibat terhadap perkembangan kemandirian anak. Adapun manifestasi seorang remaja yang kurang bisa mandiri dapat dilihat, antara lain gelisah dan tidak bisa tenang mendengarkan pelajaran, jarang bergaul dengan teman sebayanya, bahkan bisa berusaha menjauhkan diri dari pergaulan, dan di lingkungan sekolah kelihatan bodoh. Karena kenyataan yang tidak tertahankan kemudian menempatkan diri dalam khayalan sebagaimana yang diinginkan. Padahal seharusnya di MAN 2 Sumedang remaja diajarkan untuk bagaimana bisa mandiri secara perlahan, karena kehidupan di asrama akan membuat adanya peningkatan kemandirian terhadap remaja ketika orangtua tidak berperilaku *overprotektif* terhadap sang remaja. Jika seorang remaja tidak bisa melakukan hal-hal secara mandiri maka remaja tersebut tidak akan bisa berkembang.

Dari hasil studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 22 februari terhadap terhadap 6 orang remaja yang berada di MAN 2 Sumedang, terdapat orang tua yang selalu membantu

ketika menyelesaikan masalah, orang tua tidak memberikan kepercayaan kepada remaja tersebut ketika ingin melakukan kegiatan yang diinginkan, orang tua selalu menuntut untuk menuruti apa yang dibicarakannya, maka dari itu beberapa remaja merasa kesal dan merasakan ketidaknyamanan terhadap orang tuanya yang bersikap berlebihan.

Berdasarkan uraian di atas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Perilaku *Overprotektif* Orang Tua dengan Kemandirian Remaja di MAN 2 Sumedang”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Apakah ada hubungan antara perilaku *Overprotektif* orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 2 Sumedang.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perilaku *Overprotektif* orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 2 Sumedang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran *overprotektif* orang tua di MAN 2 Sumedang.
2. Untuk mengetahui gambaran kemandirian remaja di MAN 2 Sumedang.
3. Untuk mengetahui hubungan *overprotektif* orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 2 Sumedang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Akademik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dokumen akademik dan menjadi sarana yang dapat membantu untuk memberikan informasi terkait *overprotektif* orang tua terhadap kemandirian remaja.

1.4.2. Responden

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan kepada responden mengenai perilaku *overprotektif* orang tua dan kemandirian remaja.